

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Persepsi Petani

Menurut Depdiknas (2001), persepsi adalah tanggapan atau temuan gambaran langsung dari suatu atau temuan gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Dalam pengertian ini jelas, bahwa persepsi adalah kesan gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal (objek), melalui panca indera.

Menurut Walgito (1990), persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap objek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrasi dalam diri individu. Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat sebelumnya, tetapi justru lebih menjelaskan proses terjadinya yaitu setelah penyerapan maka gambaran-gambaran yang diperoleh lewat panca indera itu kemudian diorganisir, kemudian diinterpretasi (ditafsirkan) sehingga mempunyai arti atau makna bagi individu, sedang proses terjadinya persepsi tersebut merupakan satu kesatuan aktifitas dalam diri individu.

Robbins (2003), mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Pendapat Robbins lebih melengkap pendapat sebelumnya, yaitu adanya unsur-unsur evaluasi atau penilaian terhadap objek persepsi.

Berdasarkan bahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan gambaran atau kesan tentang suatu objek yang diperoleh oleh individu melalui panca indera, kemudian diorganisasi, diinterpretasi, dan dievaluasi, sehingga memperoleh makna (arti) tentang suatu objek. Objek persepsi dalam penelitian ini adalah pemupukan berimbang tanaman cabai.

Menurut Robbins (2003), indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu: (a) Penerimaan, merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar; (b)

Evaluasi, yaitu rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Menurut Hamka (2002), indikator persepsi ada dua macam, yaitu: (a) Menyerap, merupakan stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat. Disitu terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama; (b) Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.

Menurut Walgito (1990), persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut: (a) Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama; (b) Pengertian atau pemahaman. Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi); (c) Penilaian atau evaluasi. Setelah terbentuk pengertian atau

pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengetahuan atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Setelah membandingkan ketiga pendapat tersebut, penulis sependapat dengan Walgito bahwa indikator persepsi ada tiga butir, yaitu menyerap, mengerti dan menilai (evaluasi). Alasan peneliti menggunakan pendapat Bimo Walgito yaitu lebih lengkap dan memadai pendapat Robbin dan Hamka. Selanjutnya indikator-indikator persepsi tersebut sangat berguna untuk pengembangan instrumen persepsi petani dalam pemupukan berimbang tanaman cabai.

Persepsi petani dalam pemupukan berimbang tanaman cabai adalah tanggapan gambaran atau kesan tentang pemupukan berimbang tanaman cabai yang diperoleh oleh petani dalam kegiatan penyuluhan. Persepsi petani muncul melalui proses menyerap, mengerti dan menilai inovasi pemupukan berimbang yang disampaikan. Dalam hal ini persepsi positif petani cabai di Kecamatan Dabun Gelang dirasa masih kurang dan perlu untuk diteliti.

## **2. Pemupukan Berimbang Tanaman Cabai**

Pada prinsipnya pemupukan berimbang adalah memberikan sejumlah pupuk yang sesuai/ proporsional dengan kebutuhan tanaman untuk mencapai keadaan hara yang optimum, paling tidak setara dengan jumlah hara yang diserap oleh tanaman. Yang perlu diingat bahwa masing-masing jenis tanaman membutuhkan sejumlah unsur hara yang berbeda tergantung dari umur tanaman, jenis tanah, dan iklim.

Pemupukan pada tanaman, terutama pada tanaman cabai, bertujuan untuk menambah unsur hara yang dibutuhkan tanaman, selain unsur hara yang diambil tanaman dari tanah. Unsur hara yang terdapat di dalam tanah tidak bisa diandalkan untuk pertumbuhan tanaman cabai secara maksimal, terutama untuk penanaman dengan sistem intensif. Unsur hara yang dibutuhkan tanaman meliputi unsur hara makro, seperti nitrogen (N), fosfor (P), Kalium (K), Kalsium (Ca), sulfur (S), dan Magnesium (Mg), serta unsur hara mikro, seperti besi (Fe), boron (B), mangan (Mn), tembaga (Cu), Seng (Zn), klorida (Cl), dan molybdenum (Mo).

Unsur nitrogen berperan dalam menyusun zat hijau daun tanaman, protein, dan lemak. Juga membantu pertumbuhan vegetative. Unsur nitrogen ini disuplai oleh pupuk kandang, urea ( $\text{CO}(\text{NH}_2)_2$ ), Za ( $(\text{NH}_4)_2\text{SO}_4$ ), dan berbagai jenis pupuk daun. Fosfor berperan sebagai penyusun protein dan karbohidrat. Unsur ini, selain diperoleh dari pupuk kandang, disuplai oleh pupuk KCL, kalium sulfat atau ZK ( $\text{K}_2\text{SO}_4$ ),  $\text{KNO}_3$  (potassium kalium nitrat), dan pupuk daun. Peran kalium dalam pertumbuhan tanaman adalah untuk memperkuat bagian kayu tanaman, meningkatkan kualitas buah, dan menambah ketahanan terhadap hama dan penyakit serta kekeringan. Kalsium berperan sebagai pembentuk dinding sel tanaman. Unsur hara ini, selain diperoleh dari pupuk kandang, didapat dari penambahan kapur, baik berupa dolomite ( $\text{CaCO}_3\text{MgCO}_3$ ), maupun kalsium klorida ( $\text{CaCl}_2$ ). Fungsi kalsium adalah untuk mengeraskan bagian kayu tanaman, merangsang pembentukan akar halus, mempertebal dinding sel buah, dan merangsang pertumbuhan biji. Kekurangan unsur kalsium pada tanaman sejak masih muda sampai dewasa. Penyakit ini tampak dari daun tanaman sampai buahnya.

Sulfur berfungsi sebagai penyusun protein vitamin. Unsur ini juga membantu pembentukan zat hijau daun. Selain dari pupuk kandang, sulfur bisa didapat dari penambahan pupuk buatan ZA, pupuk daun, dan pupuk Multimicro yang mengandung 5,3 % S. Tanaman yang kekurangan unsur ini akan mengalami klorosis (pemucatan) pada daun-daunnya. Magnesium (Mg) sangat penting untuk penyusunan klorofil dan pengaktifan enzim yang berhubungan dengan metabolisme karbohidrat dan penambahan kadar minyak. Magnesium dapat diperoleh dari pupuk kandang, dolomite, kieserite, ( $\text{MgSO}_4\text{H}_2\text{O}$ ), serta pupuk daun yang mengandung Mg. Besi berperan dalam pembentukan klorofil daun serta penyusunan protein dan enzim. Unsur besi dapat diperoleh dari pupuk kandang dan pupuk kimia. Boron berperan dalam pembentukan protein, pembentukan buah, dan perkembangan akar. Unsur boron dapat diperoleh dari pupuk kandang, Borax atau Borate, asam borate ( $\text{H}_3\text{BO}_3$ ) dan pupuk mikro.

#### **a. Berdasarkan jenis pupuk**

Pemupukan pada tanaman, terutama pada tanaman cabai, bertujuan untuk menambah unsur hara yang dibutuhkan tanaman, selain unsur hara yang diambil

tanaman dari tanah. Unsur hara yang terdapat di dalam tanah tidak bisa diandalkan untuk pertumbuhan tanaman cabai secara maksimal, terutama untuk penanaman dengan sistem intensif. Berdasarkan jenisnya pupuk untuk tanaman cabai dibedakan sebagai berikut:

- 1) Pupuk padat, berupa pupuk kandang, pupuk tunggal padat (Urea, KCl, dan TSP) atau pupuk majemuk padat (NPK).
- 2) Pupuk Cair/ Daun, diaplikasikan bersama pupuk NPK melalui penyemprotan.

**b. Berdasarkan dosis pupuk**

Selain pupuk organik, pemberian pupuk anorganik juga sangat penting untuk pertumbuhan tanaman. Dosis pupuk yang biasa diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pupuk kandang dengan dosis 15.000-20.000 kg/ha.
- 2) Urea dengan dosis 330 kg/ha.
- 3) TSP dengan dosis 400 kg/ha.
- 4) KCl 200 kg/ha.

**c. Berdasarkan waktu pemupukan**

Secara keseluruhan waktu pemberian pupuk pada tanaman cabai adalah sebagai berikut:

- 1) Pupuk kandang, sebelum tanam pada saat pengolahan lahan 15.000-20.000 kg/ha.
- 2) Urea, 21 hari setelah tanam 165 kg dan 45 hari setelah tanam 165 kg.
- 3) TSP, saat tanam 400 kg.
- 4) KCl, 21 hari setelah tanam 100 kg dan 45 hari setelah tanam 100 kg.
- 5) Pupuk cair/ daun, 7-10 hari sekali dengan dosis sesuai anjuran.
- 6) Waktu penyemprotan sebaiknya dilakukan pada pagi hari, yaitu sekitar pukul 08.00-10.00.

**d. Berdasarkan cara pemupukan**

Bila pupuk yang diberikan berupa pupuk tunggal padat (Urea, KCl, dan TSP) atau pupuk majemuk padat (NPK), pemberiannya ke tanaman bisa dilakukan dengan cara ditaburkan merata ke sekitar tanaman. Biasanya sebelum ditaburkan, pupuk tunggal tersebut harus dicampurkan terlebih dahulu. Cara penaburan dapat

memboroskan pupuk. Oleh karena itu sebaiknya dilakukan dengan cara larikan, yaitu pupuk ditaburkan menurut larikan tanaman. Penaburan dilarikan tanaman biasanya bersamaan dengan saat penyiangan lahan. Setelah penaburan, pupuk ditutup dengan tanah.

Pupuk padat ini pun dapat diberikan ke tanaman dengan cara dilarutkan dalam air terlebih dahulu. Setelah dilarutkan, cairan pupuk ini disiramkan kelarikan sepanjang tanaman. Dibandingkan dengan cara diatas, cara melarutkan ini tampaknya lebih menguntungkan bagi tanaman. Ini disebabkan pupuk yang sudah larut dapat langsung diserap oleh akar. Namun, cara ini memiliki kelemahan. Bila tanaman sering mendapat hujan, pupuk yang sudah larut adak mudah dilarutkan oleh air hujan. Oleh karena itu, cara dilarutkan ini tidak boleh dilakukan di daerah yang sering terjadi hujan. Sebaliknya didaerah yang kering, walaupun terjadi hujan pupuk yang larut oleh hujan tersebut jumlahnya sangat sedikit. Berikut diberikan contoh cara pemberian pupuk padat yang dilarutkan sesuai yang dilakukan oleh BLPP (Balai Latihan Penyuluh Pertanian) Lubuk Ruso, Jambi. Caranya diawali dengan pengenceran 1 kg Urea dan 1 kg KCl dengan air secukupnya dalam satu wadah. Pupuk yang sudah encer ditunjukkan dengan perubahan bentuk pupuk menjadi seperti bubur atau sudah direndam selama 8 jam. Di dalam wadah yang lain diencerkan 1 kg TSP. Bila sudah encer, pupuk di kedua wadah tersebut dapat disatukan dan diaduk-aduk hingga bercampur merata. Selanjutnya campuran pupuk tersebut dilarutkan ke dalam 10 liter air. Larutan ini dapat disiramkan ke tanaman. Jumlah larutan pupuk yang disiramkan ke tanaman ini dilakukan sesuai umur tanaman. Tanaman umur 1-5 hari disiramkan sebanyak 1 cangkir untuk 3-4 tanaman, umur 6-12 hari 1 cangkir untuk 2 tanaman, umur 12-18 hari 1 cangkir untuk 1 tanaman, umur 18-25 hari 2 cangkir untuk 1 tanaman, umur 25-30 hari 3 cangkir untuk 1 tanaman, dan umur 30-60 hari 4 cangkir untuk 1 tanaman. Setelah tanaman memasuki umur 3 bulan dan setelah panen, pemberian NPK ini tidak diencerkan lagi. Dosis pemberiannya adalah 1 sendok makan per tanaman.

Pupuk daun umumnya diberikan ke tanaman dengan cara disemprot, kecuali untuk cara yang dilakukan petani Kerinci. Disini pemupukan I-III, pupuk daun dilarutkan bersama-sama dengan NPK yang kemudian disiramkan ke

tanaman. Pemupukan selanjutnya dilakukan dengan penyemprotan. Perlu diperhatikan dalam penyemprotan pupuk daun ini ialah air semprotan harus membasahi seluruh permukaan daun secara merata. Waktu penyemprotan sebaiknya dilakukan pada pagi hari, yaitu sekitar pukul 08.00-10.00. Hal lain yang berkaitan dengan penggunaan pupuk daun atau bahan kimia lainnya yang disemprotkan pada tanaman adalah pada saat melakukan penyemprotan, jarak penyemprotan harus diperhatikan agar pendistribusian bahan yang disemprotkan dapat diterima tanaman atau daun secara merata. Penyemprotan sebaiknya dilakukan pada saat udara cerah atau tidak mendung agar air yang berisi larutan pupuk tidak terbuang oleh guyuran air hujan. Selain itu, penyemprotan harus dilakukan pada saat tunas muda sudah tumbuh atau saat perbungaan sudah berubah menjadi bakal buah atau sudah menjadi pentil buah. Penyemprotan pada saat bunga mulai tumbuh atau sedang mekar (mulai melakukan penyerbukan) akan merugikan tanaman. Pada kondisi ini tanaman cukup peka terhadap “benda asing” sehingga hasil semprotan hanya akan membuat bunga menjadi rontok.

**e. Berdasarkan tempat pemupukan (kondisi alam)**

Untuk daerah yang curah hujannya tinggi dianjurkan frekuensi pemupukan harus lebih sering dilakukan. Ini dimaksudkan agar selang waktu pemupukan dapat dibuat lebih pendek saat musim hujan tiba. Meskipun frekuensinya berbeda, tetapi takaran pupuk selama satu periode penanaman itu dibagi merata dengan jumlah frekuensi pemupukan selama satu periode penanaman. Ini cukup beralasan karena daerah yang curah hujannya tinggi biasanya banyak pupuk yang larut terbawa hujan. Oleh karena itu pupuk yang hilang tersebut perlu diganti dengan pemupukan yang berikutnya. Dengan demikian, unsur hara yang dibutuhkan akan tetap tersedia.

Untuk daerah kering yang curah hujannya sedikit dan musim hujannya hanya sebentar, dianjurkan pemupukan dilakukan 1-2 kali dimusim kering, dan 2-4 kali di musim hujan. Bila daerah ini memiliki pengairan yang baik sehingga tanaman tidak pernah kekurangan air maka pemupukan dapat dilakukan seperti cara pemupukan umumnya. Pemupukan di daerah kering didasarkan pada daerah yang tidak memiliki pengairan yang baik sehingga kandungan air dalam tanahnya sedikit sekali. Dalam kondisi ini, pemberian pupuk sangat beresiko. Perlu diingat

bahwa umumnya pupuk bersifat mengisap air. Padahal tanah kering hanya sedikit mengandung air sehingga pemupukan akan mengakibatkan tanah menjadi kekurangan air. Oleh karena kekurangan air, akar tanamanpun tidak mampu mengisap hara dalam tanah. Selain itu, fungsi air untuk mengangkat hara ke seluruh bagian tanaman akan terganggu. Jadi, pemberian pupuk pada tanah kering sangat merugikan tanaman. Untuk mengatasi hal tersebut pemberian air secara rutin pada tanaman cabai di daerah kering sangat baik dilakukan, apalagi kalau dibuatkan pengairan yang baik.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani**

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani adalah sebagai berikut:

#### **a. Umur dan Kebudayaan**

Sarwono (1992) mengemukakan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu objek dipengaruhi oleh kebudayaan (termasuk di dalam adat istiadat) dan umur. Hal ini didukung oleh Sattar (1985) yang mengemukakan bahwa budaya merupakan salah satu faktor mempengaruhi persepsi petani dan Yuwono (2006) serta Alisa (2007) yang menyatakan bahwa umur mempengaruhi persepsi petani.

Mardikanto (2009) menyatakan bahwa petani dalam mengambil keputusan tidak dapat bebas dilakukannya sendiri. Namun sangat ditentukan oleh kekuatan yang ada di sekelilingnya. Petani juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungannya (adat istiadat).

Salkind (1985) menyebutkan bahwa umur menurut kronologi dapat memberikan petunjuk untuk menentukan tingkat perkembangan individu, sebab umur menurut kronologi relatif lebih mudah dan akurat untuk ditentukan. Umur bukan merupakan faktor psikologis, tetapi apa yang diakibatkan oleh umur adalah faktor psikologis. Terdapat dua faktor yang menentukan kemampuan seseorang berhubungan dengan umur, yaitu: (1) mekanisme belajar dan kematangan otak, organ-organ sensual, dan otot organ-organ tertentu; dan (2) akumulasi pengalaman dan bentuk-bentuk proses belajar yang lain (Padmowihardjo 1994).

#### **b. Pendidikan**

Hasil penelitian Yuwono (2006) menunjukkan faktor yang berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat adalah pendidikan. Hal ini didukung oleh Sattar (1985) bahwa pendidikan mempengaruhi persepsi. Slamet (2003)

mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Menurut Soeitoe (1982) pendidikan adalah suatu proses yang diorganisir dengan tujuan mencapai sesuatu hasil yang nampak sebagai perubahan dalam tingkah laku. Soekanto (2002) menyatakan pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Menurut Vaizey (1978) tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan kapasitas untuk dapat menikmati hidup yang biasa. Sejalan dengan hal tersebut, Bernardin dan Rusell (1993) mengemukakan bahwa pendidikan senantiasa mempunyai dua sasaran, yaitu pengajaran dan pelatihan perilaku yang baik.

#### **c. Pengalaman Usahatani**

Mar'at (1984) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman. Hal ini didukung oleh Alisa (2007) bahwa pengalaman mempengaruhi persepsi. Manusia mengamati objek psikologik dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai kepribadiannya. Objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat terhadap objek psikologik tersebut. Menurut Padmowihardjo (1994) pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Dalam otak manusia dapat digambarkan adanya pengaturan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil belajar selama hidupnya. Dalam proses belajar, seseorang akan berusaha menghubungkan hal yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki. Secara psikologis seluruh pemikiran manusia, kepribadian dan temperamen ditentukan oleh pengalaman indera. Tohir (1983) menyatakan dalam mengelola usahatani, petani masih banyak mempergunakan sendiri atau pengalaman orang lain dan perasaan (*feeling*).

#### **d. Penyuluhan**

Menurut Sattar (1985) faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kegiatan reboisasi dan penghijauan adalah penyuluhan. Hal ini didukung oleh Yuwono (2006) bahwa penyuluhan mempengaruhi persepsi. Penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan untuk masyarakat pedesaan yang

bersifat non formal yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para petani dan keluarganya (Abdul 2001). Penyuluhan merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan untuk memperbaharui perilaku dan pola pikir para petani dan keluarganya, sehingga mereka mampu mandiri dan memiliki inisiatif serta kemampuan dalam mengembangkan segala bentuk usaha/ kegiatan dalam hal pertanian yang akan mendukung perbaikan taraf hidup mereka.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

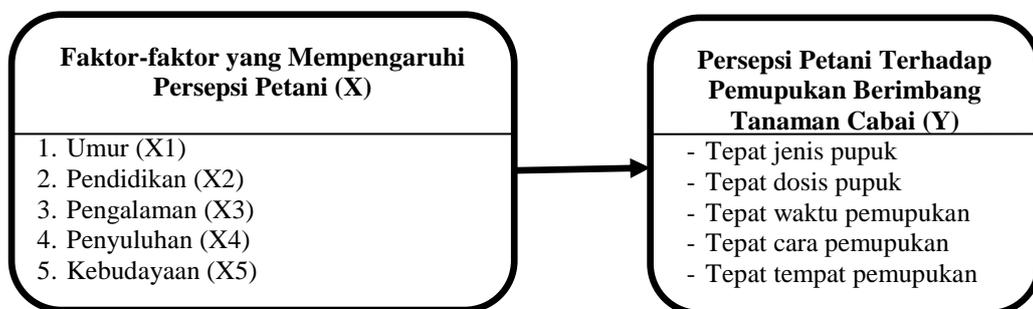
Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap /persepsi petani disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

| No | Nama Peneliti/ Tahun | Hasil Penelitian |            |            |            |            |
|----|----------------------|------------------|------------|------------|------------|------------|
|    |                      | Umur             | Pendidikan | Pengalaman | Penyuluhan | Kebudayaan |
| 1  | Sattar (1985)        |                  | ✓          |            | ✓          | ✓          |
| 2  | Setyo Yuwono (2006)  | ✓                | ✓          |            | ✓          |            |
| 3  | Mar'at (1984)        |                  |            | ✓          |            |            |
| 4  | Sarwono (1992)       | ✓                |            |            |            | ✓          |
| 5  | Ifa Alisa (2007)     | ✓                |            | ✓          |            |            |

Keterangan: ✓ berpengaruh

## C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Petani dalam Pemupukan Berimbang Terhadap Tanaman Cabai di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues.